KEDEKATAN KOMUNIKASI (*IMMEDIACY*) DOSEN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DARING DAN LURING: PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI DAN KECEMASAN BERBAHASA MAHASISWA

Misnawaty Usman[1)], Ernawati[2)]
[1,2)] Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: misnawaty.usman@unm.ac.id

Abstract
Teacher immediacy verbal and nonverbal behaviors that reduce psychological distance—is a well-established predictor of student motivation, but it is unclear whether its role differs between online and face-to-face foreign language classes. This study compares perceived lecturer immediacy in online (synchronous) and face-to-face German language courses and examines whether learning mode moderates the effects of immediacy on students' state motivation and foreign language classroom anxiety. A comparative survey was conducted with 196 students of German language education programs (94 online, 102 face-to-face). Data were analyzed using Welch's t-tests and moderated regression (PROCESS Model 1). Students in online classes perceived lower immediacy than those in face-to-face classes ($t = -3.66$, $p < 0.001$, $d = -0.52$), reported lower motivation, and reported higher anxiety. Immediacy positively predicted motivation, and this effect was significantly stronger in online classes (interaction $B = 0.489$, $p = 0.022$; simple slopes: online $B = 0.913$, face-to-face $B = 0.424$). Immediacy negatively predicted anxiety in both modes, without significant moderation ($B = -0.074$, $p = 0.592$). The findings indicate that immediacy is harder to convey online yet matters more there for motivation. Lecturers teaching German online are encouraged to deliberately compensate for reduced physical presence through explicit verbal immediacy and visible nonverbal cues.
Keywords: teacher immediacy; online learning; motivation; foreign language anxiety; German as a foreign language.

Abstrak
Kedekatan komunikasi (*immediacy*), yaitu perilaku verbal dan nonverbal yang mengurangi jarak psikologis antara dosen dan mahasiswa, telah terbukti berkaitan dengan motivasi belajar. Namun, belum jelas apakah perannya berbeda antara kelas bahasa asing daring dan luring. Penelitian ini membandingkan persepsi mahasiswa terhadap kedekatan komunikasi dosen dalam perkuliahan bahasa Jerman daring (sinkron) dan luring, serta menguji apakah moda pembelajaran memoderasi pengaruh kedekatan terhadap motivasi dan kecemasan berbahasa asing. Survei komparatif dilakukan terhadap 196 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman (94 daring, 102 luring). Data dianalisis menggunakan uji-t Welch dan regresi moderasi (PROCESS Model 1). Mahasiswa kelas daring mempersepsikan kedekatan dosen lebih rendah daripada mahasiswa kelas luring ($t = -3{,}66$; $p < 0{,}001$; $d = -0{,}52$), dengan motivasi yang lebih rendah dan kecemasan yang lebih tinggi. Kedekatan komunikasi berpengaruh positif terhadap motivasi, dan pengaruh tersebut lebih kuat secara signifikan pada kelas daring (interaksi $B = 0{,}489$; $p = 0{,}022$; *simple slope*: daring $B = 0{,}913$; luring $B = 0{,}424$). Kedekatan berpengaruh negatif terhadap kecemasan pada kedua moda tanpa moderasi yang signifikan ($B = -0{,}074$; $p = 0{,}592$). Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan komunikasi lebih sulit dihadirkan dalam kelas daring, tetapi justru lebih menentukan motivasi di sana. Dosen bahasa Jerman yang mengajar daring disarankan mengompensasi berkurangnya kehadiran fisik melalui kedekatan verbal yang eksplisit dan isyarat nonverbal yang terlihat.
Kata Kunci: kedekatan komunikasi; pembelajaran daring; motivasi; kecemasan berbahasa asing; bahasa Jerman.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memaksa perguruan tinggi di seluruh dunia beralih ke pembelajaran jarak jauh darurat (*emergency remote teaching*), yang secara konseptual berbeda dari pembelajaran daring yang dirancang secara matang (Hodges et al., 2020). Setelah masa darurat berakhir, banyak program studi di Indonesia tetap mempertahankan sebagian perkuliahan secara daring sinkron, baik karena alasan efisiensi maupun keterbatasan ruang dan dosen. Bagi program studi bahasa asing, termasuk bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*/*DaF*), pergeseran ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah kualitas hubungan komunikatif antara dosen dan mahasiswa dapat dipertahankan ketika interaksi berlangsung melalui layar?

Dalam kajian komunikasi instruksional, kualitas hubungan tersebut banyak dijelaskan melalui konsep kedekatan komunikasi (*teacher immediacy*). Mehrabian (1971) mendefinisikan kedekatan sebagai perilaku komunikasi yang meningkatkan rasa kedekatan fisik dan psikologis antarindividu. Dalam konteks kelas, kedekatan nonverbal mencakup kontak mata, senyum, ekspresi wajah, gestur, dan nada suara yang bervariasi (Richmond et al., 2003). Kedekatan verbal mencakup penggunaan humor, menyapa mahasiswa dengan nama, memuji kontribusi, dan mengajak diskusi (Gorham, 1988). Meta-analisis Witt et al. (2004) menunjukkan bahwa kedekatan dosen berhubungan kuat dengan pembelajaran afektif dan persepsi belajar mahasiswa.

Salah satu jalur pengaruh kedekatan yang paling banyak dibuktikan adalah melalui motivasi. Christophel (1990) menemukan bahwa kedekatan dosen meningkatkan motivasi kondisional (state motivation) mahasiswa, yang kemudian berkontribusi terhadap pembelajaran. Christophel dan Gorham (1995) menambahkan bahwa mahasiswa cenderung mengaitkan penurunan motivasi mereka dengan perilaku dosen. Dalam pembelajaran bahasa asing, kedekatan juga relevan dengan kecemasan berbahasa asing (*foreign language classroom anxiety*), yaitu perasaan tegang yang khas muncul ketika harus menggunakan bahasa asing di kelas (Horwitz et al., 1986). Kecemasan ini mengganggu pemrosesan input dan produksi bahasa (MacIntyre & Gardner, 1994), sementara suasana kelas yang hangat berkaitan dengan emosi positif mahasiswa (Dewaele & MacIntyre, 2014).

Lingkungan daring mengubah kondisi ketika kedekatan dikomunikasikan. Banyak isyarat nonverbal, seperti kontak mata, jarak fisik, dan gestur, menjadi terbatas atau hilang ketika kamera mati dan interaksi terfragmentasi. Kerangka *Community of Inquiry* menempatkan kehadiran sosial (*social presence*) sebagai unsur penting pembelajaran daring (Garrison et al., 2000). Penelitian pada kursus berbasis web menunjukkan bahwa perilaku kedekatan dosen tetap memprediksi kepuasan dan persepsi belajar mahasiswa (Arbaugh, 2001) serta motivasi mahasiswa daring (Baker, 2010). Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya hanya meneliti kelas daring tanpa membandingkannya secara langsung dengan kelas luring.

Dua kemungkinan muncul dari kondisi ini. Di satu sisi, kedekatan mungkin kurang efektif dalam kelas daring karena isyaratnya kurang terlihat. Di sisi lain, justru karena interaksi daring miskin isyarat sosial, setiap perilaku kedekatan yang berhasil dihadirkan dosen bisa menjadi lebih menonjol dan lebih berpengaruh. Pertanyaan ini belum terjawab, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia, padahal pembelajaran keterampilan seperti *Sprechen* dan *Hören* sangat bergantung pada interaksi dan rasa aman untuk mencoba.

Konteks budaya Indonesia menambah alasan untuk meneliti persoalan ini. Dalam masyarakat dengan jarak kekuasaan yang tinggi (Hofstede, 2011), hubungan dosen dan mahasiswa cenderung hierarkis, dan mahasiswa jarang memulai interaksi. Perilaku kedekatan dosen dapat berfungsi sebagai undangan eksplisit bagi mahasiswa untuk berbicara. Ketika undangan tersebut melemah di kelas daring, mahasiswa yang sudah cenderung pasif semakin mudah menarik diri, misalnya dengan mematikan kamera dan mikrofon. Oleh karena itu, peran kedekatan dalam kelas daring di Indonesia mungkin berbeda dari temuan penelitian di negara Barat.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Kedekatan Komunikasi Dosen

Konsep kedekatan berangkat dari prinsip pendekatan–penghindaran: orang cenderung mendekati hal yang mereka sukai dan menghindari hal yang tidak mereka sukai (Mehrabian, 1971). Dalam konteks kelas, perilaku kedekatan dosen memberi sinyal bahwa dosen terbuka, peduli, dan dapat didekati. Kajian awal Gorham (1988) mengidentifikasi perilaku kedekatan verbal, seperti humor, pujian, cerita pengalaman pribadi, dan ajakan berdiskusi, yang berkaitan dengan persepsi belajar mahasiswa. Richmond et al. (2003) kemudian mengembangkan *Nonverbal Immediacy Scale* untuk mengukur perilaku nonverbal secara lebih andal. Meta-analisis Witt et al. (2004) menunjukkan bahwa kedekatan berhubungan lebih kuat dengan pembelajaran afektif dan persepsi belajar dibandingkan dengan hasil belajar kognitif yang diukur secara objektif.

Motivasi dan Kecemasan Berbahasa Asing

Motivasi dalam penelitian ini dipahami sebagai motivasi kondisional (state motivation), yaitu dorongan belajar yang muncul dalam mata kuliah tertentu dan dapat dipengaruhi oleh perilaku dosen, berbeda dari motivasi sifat yang relatif menetap (Christophel, 1990). Kecemasan berbahasa asing merupakan kecemasan situasional yang mencakup kecemasan berkomunikasi, kecemasan menghadapi tes, dan ketakutan akan evaluasi negatif (Horwitz et al., 1986). MacIntyre dan Gardner (1994) menunjukkan bahwa kecemasan ini mengganggu ketiga tahap pemrosesan bahasa, yaitu input, pemrosesan, dan output. Dengan demikian, kecemasan tidak hanya membuat mahasiswa enggan berbicara, tetapi juga menurunkan kualitas pemahaman dan produksi bahasa mereka.

Kedekatan dalam Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring, kedekatan berkaitan erat dengan kehadiran sosial, yaitu sejauh mana peserta merasakan kehadiran orang lain sebagai pribadi yang nyata (Garrison et al., 2000). Arbaugh (2001) menemukan bahwa perilaku kedekatan dosen dalam kursus berbasis web memprediksi kepuasan dan persepsi belajar mahasiswa. Baker (2010) melaporkan bahwa kedekatan dan kehadiran dosen dalam kelas daring berkaitan dengan pembelajaran afektif, kognisi, dan motivasi mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak membandingkan kekuatan pengaruh kedekatan antara kelas daring dan luring secara langsung, sehingga belum diketahui apakah moda pembelajaran mengubah peran kedekatan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan persepsi kedekatan komunikasi dosen, motivasi, dan kecemasan berbahasa mahasiswa pada kelas bahasa Jerman daring dan luring dan (2) menguji apakah moda pembelajaran memoderasi pengaruh kedekatan komunikasi terhadap motivasi dan kecemasan berbahasa. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Mahasiswa kelas daring mempersepsikan kedekatan komunikasi dosen lebih rendah daripada mahasiswa kelas luring.

H2: Kedekatan komunikasi dosen berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa.

H3: Kedekatan komunikasi dosen berpengaruh negatif terhadap kecemasan berbahasa asing mahasiswa.

H4: Moda pembelajaran memoderasi pengaruh kedekatan komunikasi terhadap motivasi.

H5: Moda pembelajaran memoderasi pengaruh kedekatan komunikasi terhadap kecemasan berbahasa asing.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan desain survei komparatif. Partisipan adalah 196 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dari dua perguruan tinggi di Indonesia (identitas institusi disamarkan) yang menempuh mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman tingkat A2–B1 pada semester ganjil 2025/2026. Sebanyak 94 mahasiswa (22 laki-laki, 72 perempuan) mengikuti perkuliahan secara daring sinkron melalui *Zoom*, dan 102 mahasiswa (25 laki-laki, 77 perempuan) mengikuti perkuliahan secara luring. Penempatan moda ditentukan oleh jadwal program studi, bukan pilihan mahasiswa, tetapi tidak dilakukan secara acak. Karakteristik kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan per Moda Pembelajaran

Karakteristik	Daring n (%)	Luring n (%)
Laki-laki	22 (23,4)	25 (24,5)
Perempuan	72 (76,6)	77 (75,5)
Semester III	41 (43,6)	45 (44,1)
Semester V	53 (56,4)	57 (55,9)
Kamera selalu aktif	38 (40,4)	—
Total	94 (100)	102 (100)

Sumber: Data, 2026

Instrumen

Seluruh instrumen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui prosedur *back-translation* dan diuji keterbacaannya pada 15 mahasiswa di luar sampel. Mahasiswa diminta menilai dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman yang sedang mereka ikuti.

Kedekatan komunikasi diukur dengan 20 butir skala Likert lima tingkat. Sepuluh butir kedekatan verbal diadaptasi dari Gorham (1988), misalnya "Dosen memanggil mahasiswa dengan namanya." Sepuluh butir kedekatan nonverbal diadaptasi dari *Nonverbal Immediacy Scale* (Richmond et al., 2003) dengan penyesuaian redaksi agar berlaku pada kedua moda, misalnya "Dosen menunjukkan ekspresi wajah yang ramah saat berbicara dengan kami." Reliabilitas subskala verbal sebesar α = 0,832, subskala nonverbal α = 0,835, dan skala total α = 0,907.

Motivasi belajar diukur dengan *State Motivation Scale* (Christophel, 1990) yang terdiri atas 12 pasang kata sifat bipolar dengan skala tujuh tingkat (misalnya "tidak bersemangat–bersemangat") terkait perasaan mahasiswa terhadap mata kuliah (α = 0,938). Kecemasan berbahasa asing diukur dengan 15 butir yang diadaptasi dari *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (Horwitz et al., 1986) dengan skala Likert lima tingkat, misalnya "Saya merasa gugup ketika harus berbicara bahasa Jerman di kelas" (α = 0,872).

Teknik Analisis Data

Perbedaan antara kelompok daring dan luring diuji dengan uji-t Welch karena ukuran kelompok tidak sama, disertai ukuran efek Cohen's d. Pengaruh moderasi diuji menggunakan regresi moderasi (PROCESS Model 1; Hayes, 2022) dengan kedekatan komunikasi sebagai prediktor, moda pembelajaran sebagai moderator (0 = luring, 1 = daring), serta motivasi dan kecemasan sebagai variabel terikat dalam dua model terpisah. Variabel prediktor di-*mean-centered* sebelum membentuk suku interaksi. Interaksi yang signifikan dianalisis lebih lanjut dengan uji *simple slope*. Potensi *common method bias* diperiksa dengan *Harman's single factor test* (Podsakoff et al., 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perbandingan Kelas Daring dan Luring

Nilai skewness (−0,25 hingga 0,22) dan kurtosis (−0,44 hingga −0,08) ketiga variabel utama menunjukkan distribusi yang mendekati normal (Kline, 2016). Faktor

 ISSN 3063-864X (E)

tunggal pada *Harman's single factor test* menjelaskan 24,8% varians, sehingga *common method bias* tidak menjadi ancaman serius. Perbandingan antara kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Variabel Penelitian pada Kelas Daring dan Luring

Variabel	Daring M (SD)	Luring M (SD)	*t*	*p*	*d*
Kedekatan verbal	3,24 (0,59)	3,53 (0,56)	−3,49	0,001	−0,50
Kedekatan nonverbal	3,20 (0,61)	3,49 (0,57)	−3,46	0,001	−0,50
Kedekatan total	3,22 (0,57)	3,51 (0,54)	−3,66	<0,001	−0,52
Motivasi (1–7)	4,41 (0,94)	4,71 (0,86)	−2,33	0,021	−0,33
Kecemasan	3,13 (0,56)	2,87 (0,56)	3,30	0,001	0,47

Catatan: daring n = 94, luring n = 102; uji-t Welch (df ≈ 189–193). Sumber: Data, 2026

Mahasiswa kelas daring mempersepsikan kedekatan komunikasi dosen lebih rendah secara signifikan dibandingkan mahasiswa kelas luring, dengan ukuran efek sedang (d = −0,52), sehingga H1 diterima. Perbedaan tersebut terjadi pada kedekatan verbal maupun nonverbal dengan besaran yang hampir sama (d = −0,50). Mahasiswa kelas daring juga melaporkan motivasi yang lebih rendah (d = −0,33) dan kecemasan berbahasa yang lebih tinggi (d = 0,47).

Pada keseluruhan sampel, kedekatan komunikasi berkorelasi positif dengan motivasi (r = 0,43; p < 0,001) dan negatif dengan kecemasan (r = −0,35; p < 0,001), sedangkan motivasi berkorelasi negatif dengan kecemasan (r = −0,28; p < 0,001). Korelasi antara kedekatan dan motivasi lebih tinggi pada kelas daring (r = 0,55) daripada kelas luring (r = 0,27).

Uji Moderasi

Hasil regresi moderasi disajikan pada Tabel 3. Pada model motivasi, kedekatan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,424; p = 0,005), sehingga H2 diterima. Suku interaksi kedekatan × moda juga signifikan (B = 0,489; p = 0,022) dan menambah varians yang dijelaskan sebesar 2,2%, sehingga H4 diterima. Model secara keseluruhan menjelaskan 21,3% varians motivasi, F(3, 192) = 17,32, p < 0,001.

Tabel 3. Hasil Regresi Moderasi (PROCESS Model 1)

Prediktor	Motivasi B (SE)	Kecemasan B (SE)
Konstanta	4,653 (0,083)**	2,906 (0,054)**
Kedekatan (X)	0,424 (0,150)*	−0,277 (0,098)*
Moda (daring = 1)	−0,105 (0,121)	0,172 (0,079)*
X × Moda	0,489 (0,212)*	−0,074 (0,138)
R^2	0,213	0,146
ΔR^2 interaksi	0,022*	0,001
F (3, 192)	17,32**	10,94**

Catatan: X di-*mean-centered*; * p < 0,05; ** p < 0,001. Sumber: Data, 2026

Uji *simple slope* (Tabel 4) menunjukkan bahwa kedekatan komunikasi berpengaruh positif terhadap motivasi pada kedua moda. Namun, pengaruhnya pada kelas daring (B = 0,913) lebih dari dua kali lipat dibandingkan pada kelas luring (B = 0,424).

Pada model kecemasan, kedekatan komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan (B = −0,277; p = 0,005), sehingga H3 diterima. Moda pembelajaran juga berpengaruh secara langsung (B = 0,172; p = 0,030), yang berarti bahwa pada tingkat kedekatan yang sama, mahasiswa daring tetap merasa lebih cemas. Akan tetapi, suku interaksi tidak signifikan (B = −0,074; p = 0,592; ΔR^2 = 0,001), sehingga H5 ditolak. Pengaruh kedekatan terhadap kecemasan relatif sama pada kedua moda.

Tabel 4. Uji Simple Slope Pengaruh Kedekatan per Moda

Moda	Motivasi B (SE)	*p*	Kecemasan B (SE)	*p*
Luring	0,424 (0,150)	0,005	−0,277 (0,098)	0,005
Daring	0,913 (0,150)	< 0,001	−0,351 (0,098)	< 0,001

Sumber: Data, 2026

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan komunikasi dosen lebih sulit dihadirkan dalam kelas daring. Penurunannya terjadi tidak hanya pada aspek nonverbal, yang memang terbatas oleh layar, tetapi juga pada aspek verbal. Hal ini mengisyaratkan bahwa format daring cenderung mendorong pola komunikasi satu arah. Dosen lebih banyak menyampaikan materi, sedangkan perilaku seperti menyapa mahasiswa dengan nama, bercanda, atau menanggapi kontribusi secara personal menjadi lebih jarang. Temuan ini sejalan dengan perbedaan yang ditekankan Hodges et al. (2020) antara pembelajaran daring yang dirancang matang dan sekadar memindahkan kelas ke layar.

Temuan kedua, dan yang paling penting, adalah bahwa pengaruh kedekatan terhadap motivasi justru lebih kuat dalam kelas daring. Dengan kata lain, kedekatan lebih sulit dihadirkan secara daring, tetapi lebih menentukan ketika berhasil dihadirkan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Community of Inquiry* (Garrison et al., 2000). Dalam lingkungan yang miskin isyarat sosial, setiap sinyal kedekatan dari dosen menjadi sumber utama kehadiran sosial yang dirasakan mahasiswa. Di kelas luring, mahasiswa masih memperoleh dukungan dari interaksi dengan teman sebaya dan suasana fisik kelas, sehingga motivasi tidak sepenuhnya bergantung pada dosen. Hasil ini memperluas temuan Christophel (1990) dan Baker (2010) dengan menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedekatan–motivasi bergantung pada konteks moda pembelajaran.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kedekatan menurunkan kecemasan berbahasa dengan kekuatan yang relatif sama pada kedua moda. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kedekatan dalam menciptakan rasa aman untuk mencoba berbahasa Jerman bersifat lebih universal. Namun,

moda daring sendiri berkaitan dengan kecemasan yang lebih tinggi meskipun kedekatan sudah dikendalikan. Kemungkinan penyebabnya adalah faktor yang khas dalam berbicara di ruang virtual, seperti melihat wajah sendiri di layar, jeda teknis yang membuat giliran bicara canggung, dan perasaan bahwa seluruh kelas memperhatikan satu pembicara. Faktor-faktor ini berkaitan dengan dimensi ketakutan akan evaluasi negatif dalam konsep kecemasan berbahasa asing (Horwitz et al., 1986) dan tidak cukup diatasi dengan keramahan dosen saja.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa moda pembelajaran perlu diperlakukan sebagai kondisi batas (*boundary condition*) dalam teori kedekatan komunikasi. Selama ini, hubungan kedekatan dan motivasi umumnya dianggap stabil lintas konteks (Witt et al., 2004). Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut bergantung pada seberapa kaya isyarat sosial dalam lingkungan belajar. Selain itu, pemisahan model motivasi dan kecemasan memperlihatkan bahwa kedekatan bekerja secara berbeda pada emosi positif dan negatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewaele dan MacIntyre (2014) bahwa kenikmatan dan kecemasan merupakan dimensi emosional yang terpisah, bukan dua ujung dari satu kontinum.

Implikasi Praktis

Temuan ini memberikan beberapa implikasi bagi dosen bahasa Jerman yang mengajar secara daring. Pertama, kedekatan perlu dikomunikasikan secara lebih eksplisit dan disengaja, misalnya dengan menyapa mahasiswa dengan nama, menanggapi pertanyaan di kolom *chat* secara personal, menyalakan kamera dengan pencahayaan yang baik, serta menggunakan nada suara yang bervariasi. Kedua, karena kecemasan daring tidak sepenuhnya teratasi oleh kedekatan, dosen perlu merancang tugas berbicara yang mengurangi tekanan. Contohnya adalah latihan berpasangan di *breakout room* sebelum berbicara di hadapan seluruh kelas, kesempatan merekam jawaban terlebih dahulu, dan norma kelas yang menormalkan kesalahan. Ketiga, program studi perlu memasukkan kompetensi komunikasi daring dalam pelatihan dosen, karena keterampilan membangun hubungan di kelas luring tidak otomatis berpindah ke kelas daring.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penempatan mahasiswa pada moda daring dan luring tidak dilakukan secara acak, sehingga perbedaan antarkelompok mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya dosen yang berbeda atau karakteristik kelas. Kedua, desain potong lintang tidak memungkinkan kesimpulan kausal. Ketiga, seluruh data berasal dari laporan diri mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan dosen yang sama mengajar pada kedua moda, menambahkan observasi perilaku kedekatan, dan memasukkan *rapport* serta kenikmatan belajar (Dewaele & MacIntyre, 2014; Frisby & Martin, 2010) sebagai variabel tambahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa bahasa Jerman di kelas daring mempersepsikan kedekatan komunikasi dosen lebih rendah, merasa kurang termotivasi, dan lebih cemas dibandingkan mahasiswa di kelas luring. Kedekatan komunikasi meningkatkan motivasi dan menurunkan kecemasan pada kedua moda. Pengaruhnya terhadap motivasi bahkan dua kali lebih kuat dalam kelas daring, sedangkan pengaruhnya terhadap kecemasan tidak berbeda antar-moda. Dengan demikian, kedekatan komunikasi merupakan sumber daya yang lebih langka sekaligus lebih berharga dalam pembelajaran daring.

Dosen yang mengajar bahasa Jerman secara daring disarankan menghadirkan kedekatan verbal dan nonverbal secara sengaja dan eksplisit, serta merancang aktivitas berbicara yang mengurangi tekanan khas ruang virtual. Program studi perlu membekali dosen dengan kompetensi komunikasi instruksional daring. Penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen dan dosen yang sama pada kedua moda diperlukan untuk menguatkan temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arbaugh, J. B. (2001). How Instructor Immediacy Behaviors Affect Student Satisfaction and Learning in Web-Based Courses. *Business Communication Quarterly*, 64(4), 42–54.

Baker, C. (2010). The Impact of Instructor Immediacy and Presence for Online Student Affective Learning, Cognition, and Motivation. *Journal of Educators Online*, 7(1).

Christophel, D. M., & Gorham, J. (1995). A Test-Retest Analysis of Student Motivation, Teacher Immediacy, and Perceived Sources of Motivation and Demotivation in College Classes. *Communication Education*, 44(4), 292–306.

Christophel, D. M. (1990). The Relationships among Teacher Immediacy Behaviors, Student Motivation, and Learning. *Communication Education*, 39(4), 323–340.

Dewaele, J.-M., & MacIntyre, P. D. (2014). The Two Faces of Janus? Anxiety and Enjoyment in the Foreign Language Classroom. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 237–274.

Frisby, B. N., & Martin, M. M. (2010). Instructor–Student and Student–Student Rapport in the Classroom. *Communication Education*, 59(2), 146–164.

Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.

Gorham, J. (1988). The Relationship between Verbal Teacher Immediacy Behaviors and Student Learning. *Communication Education*, 37(1), 40–53.

Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (3rd ed.). New York: Guilford Press.

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, 27 Maret). The Difference between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *EDUCAUSE Review*.

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.

Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (4th ed.). New York: Guilford Press.

MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. *Language Learning*, 44(2), 283–305.

Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Belmont: Wadsworth.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common Method Biases in Behavioral Research: A Critical Review of the Literature and Recommended Remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & Johnson, A. D. (2003). Development of the Nonverbal Immediacy Scale (NIS): Measures of Self- and Other-Perceived Nonverbal Immediacy. *Communication Quarterly*, 51(4), 504–517.

Witt, P. L., Wheeless, L. R., & Allen, M. (2004). A Meta-Analytical Review of the Relationship between Teacher Immediacy and Student Learning. *Communication Monographs*, 71(2), 184–207.